

SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN ANAK AKIBAT MEDIA
SOSIAL

PUBLIKASI ILMIAH



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

Nuraini Estiningtyas

F 100 124 020

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN ANAK AKIBAT MEDIA
SOSIAL

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NURAINI ESTININGTYAS

F 100 124 020

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke.

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN

SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN ANAK AKIBAT MEDIA
SOSIAL

OLEH:

NURAINI ESTININGTYAS

F 100 124 020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 28 September 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. **Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi**

Peguji Utama

2. **Dra. Partini, M.Si, Psi**

Penguji Pendamping I

3. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi**

Penguji Pendamping II

Surakarta, 28 September 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

(Dr. Taufik, M.Si, Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, amak akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, September 2016

Penulis



NURAINI ESTININGTYAS

F 100 124 020

SIKAP ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN ANAK AKIBAT MEDIA SOSIAL

Nuraini Estiningtyas

Susatyo Yuwono

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
nurainiestiningtyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sample secara *snowball*, berjumlah 2 orang tua baik ayah ataupun ibu dengan kriteria memiliki anak usia 12-18 tahun, berpendidikan tinggi, berpendidikan rendah, berpenghasilan diatas UMR, berpenghasilan dibawah UMR, anak pernah menjadi korban kekerasan akibat media sosial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial cenderung negatif. Sikap negatif orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial dibentuk oleh keyakinan orang tua bahwa perkembangan media sosial memburuk, banyak kekerasan terjadi di media sosial dan atau akibat media sosial, dampak negatif media sosial lebih banyak dan pengguna media sosial sebaiknya usia diatas 18 tahun. Orang tua juga merasa prihatin dengan banyaknya korban kekerasan akibat media sosial, prihatin dan sedih karena banyak orang yang kehilangan waktunya untuk media sosial, marah dengan pelaku kekerasan anak. Sehingga orang tua cenderung untuk bertindak dengan cara mengikuti perkembangan media sosial, membekali anak dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, melakukan pengawasan dan kontrol pada anak. Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah orang tua dengan pendidikan tinggi yang anaknya menjadi korban kekerasan akibat media sosial tetap mendukung anak menggunakan media sosial untuk sarana mengembangkan diri dengan cara membekali diri dengan pengetahuan dan perkembangan anak saat ini.

KATA KUNCI: sikap, orang tua, kekerasan anak, media sosial.

Abstract

This study aimed to describe the attitude of parents towards child abuse as a result of social media. This study used a qualitative approach, data collection using semi-structured interview technique. Subjects in this study were selected by purposive sampling techniques snowball sampling basis, amounted to 2 parents either father or mother with the criteria of having a child aged 12-18, educated, less educated, earn

above the minimum wage, earned below the minimum wage, child ever have been victims of violence because of social media. The results of this study found that parental attitudes toward child abuse as a result of social media tend to be negative. The negative attitude of parents of child abuse as a result of social media is formed by the belief of parents that the development of social media to deteriorate, a lot of violence going on in social media or social media as a result, the negative impact of social media more and better social media users aged above 18 years. Parents are also concerned with the many victims of violence because of social media, concerned and sad because a lot of people are losing time for social media, angry with the doer of child abuse. So that parents tend to act in a way to follow the development of social media, equip children with the knowledge of religion and general knowledge, monitoring and control in children. Another interesting finding of this study is parents with higher education that their children become victims of violence because of social media remained supportive of children using social media for the means to develop themselves in a way to equip themselves with the knowledge and development of children at this time.

KEY WORDS: attitude, parents, child abuse, social media

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak terus terjadi dan mengalami peningkatan. Menurut catatan dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menunjukkan adanya peningkatan kasus dalam kurun waktu tiga tahun, 172 kasus pada tahun 1994, 421 kasus pada tahun 1995, dan 476 kasus pada tahun 1996. Data yang didapat pada Instalasi Gawat Darurat RSCM Jakarta/Pusat Krisis Terpadu, sejak bulan Juni 2000 hingga Juni 2003 terdapat 720 kasus anak yang mengalami perlakuan salah, (Widiatmoko dan Gunardi, 2000)

Dalam penelitian Widiastuti dan Sekartini (2005), Pengertian kekerasan terhadap anak dalam istilah bahasa inggris adalah (*child abuse*) yaitu semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan. Berdasarkan laporan Unicef dan KPAI, dalam Suradi (2013), sekurang-kurangnya ada enam lingkungan sosial yang potensial melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Selain lingkungan keluarga, tindak kekerasan terhadap anak dilakukan oleh famili, teman sekolah, guru, orang dewasa lain dan teman bermain anak. Menurut Abdullah (2010)

kekerasan anak dapat digolongkan menjadi empat (1) Kekerasan fisik, (2) Kekerasan psikis, (3) Kekerasan seksual, (4) Kekerasan sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama 4 tahun terakhir jumlah kekerasan kepada anak terus meningkat. Terakhir di 2014 ada 5.066 kasus. Rata-rata penakikan kasus dimulai pada tahun 2011 sebanyak 1.000 kasus kekerasan. Ada 10 kategori kekerasan pada anak, di antaranya kekerasan dalam keluarga, lembaga pendidikan serta pornografi dan *cyber crime*. Khusus kekerasan pada anak yang dipicu dari sosial media dan internet sebanyak 322 kasus di tahun 2014. Jumlahnya terus naik dari tahun 2011 sekitar 100 kasus. Kejahatan seksual lewat internet menjadi kategori kasus yang tinggi. Semisal jumlah korban kejahatan seksual terus naik. Sampai tahun 2014 ada 53 anak yang menjadi korban. Sementara anak pelaku kejahatan seksual *online* ada 42 anak, anak korban pornografi dari media sosial ada 163 orang. Terakhir anak pelaku kepemilikan media pornografi di video dan diunggah di media sosial ada 64 anak. (Ariefana, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan anak akibat media sosial adalah segala bentuk perlakuan menyakitkan yang dilakukan terhadap anak baik secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan oleh sesama pengguna, melalui dan atau dengan media sosial.

Menggunakan situs Web media sosial adalah salah satu kegiatan yang paling umum dari anak-anak dan remaja. Setiap situs web yang memungkinkan interaksi sosial dianggap situs media sosial, termasuk jejaring sosial situs seperti Facebook, MySpace, dan Twitter; situs game dan virtual dunia seperti Club Penguin, Second Life, dan Sims; situs video seperti YouTube; dan blog. situs tersebut menawarkan pemuda hari ini portal untuk hiburan dan komunikasi dan telah tumbuh secara eksponensial ditahun terakhir. Untuk alasan ini, adalah penting bahwa orang tua menjadi menyadari sifat situs media sosial, mengingat bahwa tidak semua dari mereka adalah lingkungan yang sehat untuk anak-anak dan remaja. Dokter anak

yang dalam posisi yang unik untuk membantu keluarga memahami situs tersebut dan untuk mendorong penggunaan yang sehat dan mendorong orang tua untuk memantau potensi masalah dengan *cyberbullying*, "depresi Facebook," *sexting*, dan paparan untuk konten yang tidak pantas. (O'Keeffe, Kathleen, and Council, 2011)

Di sebuah Yayasan perlindungan anak korban kekerasan seksual peneliti menjumpai korban kekerasan seksual akibat media sosial. Korban adalah F seorang anak perempuan berumur sekitar 13 tahun. Mulanya F memiliki akun media sosial Facebook dan F berkenalan melalui Facebook dengan pelaku yang belum dia kenal. F berteman cukup lama di Facebook hingga akhirnya bertemu di dunia nyata dengan pelaku. Sampai suatu ketika F menjadi korban kekerasan seksual oleh pelaku yang ia kenal melalui akun Facebooknya.

Lain halnya dengan M, seorang anak kelas 2 SMP yang menjadi korban *bullying* oleh teman-teman di sekolahnya baik secara langsung atau di media sosialnya. M *dibully* secara verbal oleh teman-teman sekolahnya hingga menyebabkan M menjadi anak yang tampak murung dan tertutup menurut penuturan ibunya. Dari beberapa fenomena kekerasan anak akibat media sosial diatas, menjadi sangat penting untuk mengetahui sikap orang tua dalam menanggapi kekerasan anak akibat media sosial. Orang tua sebagai pelindung, pendidik dan pengasuh anak memiliki tanggung jawab terhadap anaknya.

Saat ini kekerasan pada anak merupakan fenomena yang marak terjadi dimana-mana baik dunia nyata ataupun dunia maya. Namun fenomena tersebut tidak terjadi pada seluruh anak. Orang tua yang memiliki tanggung jawab dan peranan penting terhadap anaknya, tentunya juga memiliki tanggapan mengenai kekerasan anak akibat media sosial. Dari hasil wawancara secara umum orang tua akan menolak kekerasan akibat pengaruh media sosial yang terjadi pada anak ini. Banyak orang tua yang memiliki anak dibawah umur yang menggunakan atau memiliki akun media sosial baik dengan sepengetahuan orang tua taupun tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Menurut Mann, 1969 dalam Azwar (2003) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, terdapat 3 komponen

yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Komponen afektif yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati yang ditujukan terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Komponen konatif yang berwujud kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Dari ketiga komponen tersebut akan menghasilkan suatu sikap terhadap objek yang dilihat oleh individu. Dimana sikap tersebut dapat bersikap positif ataupun negatif terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang positif akan bersikap positif (menerima atau mendukung) juga terhadap kekerasan anak akibat media sosial sedangkan individu yang membentuk keyakinan, perasaan, dan kecenderungan yang negatif akan bersikap negatif (menolak) juga terhadap kekerasan anak akibat media sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. METODE

Fokus pada penelitian ini adalah sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial adalah suatu predisposisi orang tua dengan keteraturan dalam merespon kekerasan anak akibat media sosial yang memiliki komponen pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi, penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang memiliki kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Flick (dalam Zalnur, 2012) juga menjelaskan, pemilihan informan untuk penelitian kualitatif adalah berdasarkan kepada keperluan data yang ingin dicari oleh peneliti.

Adapun kriteria subjek penelitian ini adalah: orang tua berpendidikan tinggi (SI), orang tua berpendidikan rendah (SMP), berpenghasilan diatas UMR,

berpenghasilan dibawah UMR, orang tua dari korban kekerasan anak akibat media sosial. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur.

Penilaian ini bersifat kualitatif dan data dianalisis dengan cara tematik, adapun langkahnya adalah: (a) mengorganisasikan data, (b) mengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, (c) menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, (d) mencari alternatif penjelasan bagi data, (e) menulis hasil penelian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapatkan hasil dinamika sikap orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial komponen pembentuk sikap (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, (3) komponen konatif.

a. Komponen pembentuk sikap

1. Komponen kognitif

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua bersikap negatif terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Ditunjukkan dengan keyakinan atau kepercayaan orang tua bahwa perkembangan media sosial telah memburuk dengan banyaknya kasus-kasus akibat media sosial. Orang tua juga berkeyakinan bahwa dampak negatif media sosial terhadap anak lebih banyak dari dampak positifnya. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian Tariq. W et al (2012) Situs jejaring sosial telah menjadi kebutuhan sangat penting hari ini, tapi tidak sama sekali termotivasi. Jejaring sosial bisa merusak masa depan remaja dan anak-anak dan berdampak sangat buruk pada pendidikan. Jaringan sosial ambil total perhatian dan konsentrasi siswa dan pengalihan mereka menuju non pendidikan, tidak etis dan tidak pantas tindakan seperti mengobrol yang tidak berguna, waktu pembunuhan secara acak mencari dan tidak melakukan pekerjaan mereka. Orang tua meyakini bahwa banyak kekerasan yang terjadi di media sosial dan atau akibat media sosial. Banyak kekerasan terjadi di sekolah oleh teman sebaya, pembunuhan, pelecehan yang dipicu oleh media sosial dan akibat kemajuan media sosial, banyak kasus kekerasan yang mencuat dan membuat media sosial terlihat buruk. Orang tua berpendapat bahwa remaja yang melakukan kekerasan

sesungguhnya mereka adalah korban dari media sosial yang cenderung pada kapitalisme. Selain itu kekerasan yang terjadi juga dipicu oleh adanya oknum-oknum jahat yang sengaja melakukan kejahatan untuk merusak remaja. Hal ini sesuai dengan Probosiswi R dan Bahransyaf D (2015) Kejahatan seksual terhadap anak tidak hanya dilakukan di dunia nyata, namun juga merambah ke dunia maya sebagai tren baru kejahatan seksual contoh kasus Tjandra Adi Gunawan. Pada beberapa kasus, pedofilia dilatar belakangi pengalaman tidak menyenangkan secara seksual pelaku di masa lalunya yang serupa dengan tindakan pedofil. ICT Watch (2010), Situs jejaring sosial adalah lahan subur bagi predator untuk melakukan kejahatan. Kita tidak akan pernah tahu apakah seseorang yang baru dikenal remaja di internet menggunakan jati dirinya yang sesungguhnya. Selain itu orang tua juga berpendapat bahwa usia yang pantas untuk memiliki akun media sosial adalah usia diatas 18 tahun. Karena pada usia tersebut anak sudah cukup dewasa dan dapat diberikan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis serta mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi (sesuatu yang abstrak). Menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (reasoning), sehingga ia menamakannya dengan penalaran moral (moral reasoning), penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban.

2. Komponen afektif

Banyaknya kekerasan anak akibat media sosial membuat orang tua merasa prihatin dan sedih baik anak sebagai pelaku ataupun korban. Selain itu orang tua juga merasa prihatin dengan remaja yang menggunakan media sosial, melakukan pelecehan di media sosial dan dengan menggunakan media sosial, remaja banyak kehilangan waktu untuk belajar, beribadah, bekerja. Orang tua juga marah terhadap pelaku kekerasan terhadap anak akibat media sosial. Hal ini selaras dengan teori Azwar (2003) Komponen afektif menyangkut masalah emosional

subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar bagi objek yang dimaksud.

3. Komponen konatif

Dengan di dasari oleh kepercayaan dan perasaan orang tua akan cenderung berperilaku atau bertindak supaya anak tidak menjadi korban kekerasan anak akibat media sosial. Orang tua akan mengikuti perkembangan media sosial dengan harapan orang tua dapat memantau dan mengontrol anak melalui media sosial, mengetahui tren remaja dan pengguna media sosial. Selain itu orang tua juga berusaha untuk membekali anak dengan pemahaman agama, pengetahuan umum dan sopan santun atau budi pekerti. Hal ini sesuai dengan pendapat Greenfield dalam Lewis et al (2009) menemukan bahwa, hubungan komunikatif hangat orangtua-anak, pendidikan seks yang tepat, dan partisipasi orangtua dalam kegiatan Internet anak-anak merupakan faktor penting dalam melindungi anak-anak dari pengaruh buruk paparan materi seksual yang eksplisit. Bekal agama merupakan hal yang penting sebagai pondasi atau sebagai koridor anak dalam bertindak. Sehingga anak dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak. Hal ini di dukung dengan pendapat Adam & Gullotta, dalam Samsunuwiyati (2003), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Selain memberikan bekal untuk anak orang tua akan melakukan pengawasan dan kontrol terhadap anak baik secara langsung atau melalui sosial media. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tariq. W et al (2012) Tidak ada pihak ketiga atau masyarakat lainnya yang bisa memeriksa tindakan apa yang telah dilakukan oleh yang pengguna, sehingga sangat sangat disarankan untuk memeriksa kegiatan anak-anak di jaringan sosial dan jangan biarkan mereka menggunakan jejaring sosial website. Ini juga merupakan rekomendasi kuat untuk Pemerintah. Dan

yurisdiksi maya internasional untuk mengambil bagian dan melarang jenis website ini, selain pemerintah dan yurisdiksi, setiap orangtua harus tegas melarang penggunaan jaringan sosial di anak-anak mereka dan mengamankan masa depan mereka.

Untuk meningkatkan pengawasan dan kontrol pada anak orang tua juga berusaha untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam pengawasannya. Orang tua akan memasang internet rumah yang aman untuk anak. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian Stefan C. Dombrowski, Karen L. Gischlar, dan Theo Durst dalam Lewis ed all (2009) mencatat bahwa pengasuh dapat mengakses berbagai perangkat lunak seperti hambatan keamanan firewall untuk memonitor aktivitas online anak dan membantu melindungi dia dari mengakses situs Web yang tidak aman. Selain itu, mereka merekomendasikan bahwa orang tua membahas bahaya Internet, memantau penggunaan internet, mengawasi persahabatan Internet, dan membangun kontrak internet digunakan dengan anak mereka. Keunikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pada orang tua anak menjadi korban kekerasan anak akibat media sosial yang berpendidikan tinggi cenderung mendukung anak atau remaja menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri dan berkreatifitas. Menurut pandangan orang tua media sosial lebih banyak memiliki sisi positif tergantung dari bagaimana kita menggunakannya. Orang tua juga menjadi kunci dalam kesuksesan anak menggunakan media sosialnya. Selain itu orang tua juga harus membekali diri dan mengetahui dunia anak. Sehingga dalam menggunakan media sosial anak dapat terkontrol dan orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya dengan media social yang dimiliki anak. Hal ini di dukung oleh penelitian Stefan C. Dombrowski, Karen L. Gischlar, dan Theo Durst dalam Lewis ed all (2009) mencatat bahwa pengasuh dapat mengakses berbagai perangkat lunak seperti hambatan keamanan *firewall* untuk memonitor aktivitas online anak dan membantu melindungi dia dari mengakses situs Web yang tidak aman. Selain itu, mereka merekomendasikan bahwa orang tua membahas bahaya Internet, memantau penggunaan internet, mengawasi persahabatan Internet, dan membangun kontrak internet digunakan dengan anak mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dua orang tua maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua bersikap negatif terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Sikap negatif orang tua terhadap kekerasan anak akibat media sosial dibentuk oleh keyakinan orang tua bahwa perkembangan media sosial memburuk, banyak kekerasan terjadi di media sosial dan atau akibat media sosial, dampak negatif media sosial lebih banyak dan pengguna media sosial sebaiknya usia diatas 18 tahun, selanjutnya orang tua juga merasa prihatin dengan banyaknya korban kekerasan akibat media sosial, prihatin dan sedih karena banyak orang yang kehilangan waktunya untuk media sosial, orang tua marah terhadap pelaku kekerasan terhadap anak akibat media sosial. Orang tua akan cenderung untuk bertindak dengan cara mengikuti perkembangan media sosial, membekali anak dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, melakukan pengawasan dan kontrol pada anak.

Rencana kedepan yang diharapkan dan ingin dilakukan orang tua adalah melarang anak menggunakan facebook dan lebih membekali anak dengan pengetahuan agama. Keunikan yang muncul dalam penelitian ini adalah orang tua dengan pendidikan tinggi yang memiliki anak menjadi korban kekerasan bersikap negatif terhadap kekerasan anak akibat media sosial dan mendukung anak untuk mengembangkan diri dengan media sosial yang dimiliki, dengan cara membekali diri dengan perkembangan anak remaja saat ini dan perkembangan media sosial sehingga orang tua dapat mengontrol dan mengarahkan anak sehingga anak menggunakan media sosialnya dengan bijak, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi dan memiliki anak tidak menjadi korban kekerasan bersikap negatif terhadap kekerasan anak akibat media sosial. Membekali anak ilmu pengetahuan dan pemahaman agama sebagai koridor anak dalam bertindak, dengan begitu diharapkan anak akan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindak anduknya. Orang tua juga berupaya untuk memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman pada semua pihak mengenai bahaya media sosial dan

kekerasan anak akibat media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang pertama pada orang tua diharapkan untuk lebih waspada terhadap pergaulan anak di media sosial dengan memberikan pengawasan dan kontrol pada anak baik secara langsung ataupun melalui media sosial, memberikan pembekalaan berupa pengetahuan, agama, dan budi pekerti kepada anak, memberikan arahan dan nasehat tentang bahaya dan manfaat menggunakan media sosial, orang tua juga membekali diri dengan mengikuti informasi dan perkembangan media sosial serta tren anak, dan tak lupa selalu mendoakan anak. Kedua pada masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kontrol sosial pada remaja, kepekaan pada remaja terhadap bahaya media sosial dan kekerasan anak akibat media sosial. Ketiga pada praktisi psikologi penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk menyusun program penyuluhan desa ataupun perkotaan dengan sasaran masyarakat umum untuk lebih mengetahui bahaya media sosial, kekerasan anak akibat media sosial dan cara pencegahan kekerasan anak akibat media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2010). Kekersasan pada Anak “BOM Waktu” Masa Depan. *Mangistra* No. 73 Th. XXII September 2015
- Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006
- Ariefana, P. (2015). Maria Ulfah: Kekerasan pada Anak Dimulai dari Internet. *Suara.com*. <http://suara.com>. (Online). (Di akses pada tanggal 24 Maret 2016)
- Azwar, S. (2003). *Sikap manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Lewis, M, Miller, P, and Buchalter A.R. (2009). Internet Crimes Against Children: An Annotated Bibliography of Major Studies. *Library of Congress-Federal Research Division*

- O'Keeffe, G. S, Kathleen C., and Council. (2011). The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *Journal The American Academy of Pediatrics*. Vol 127. 800-804
- Probosiwi. R & Bahransyaf D. (2015) Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Jurnal Sosio Informa* Vol. 01. No. 1. Hal 29-40
- Samsunuwiyati. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: Melrat Losda Karya
- Suradi. (2013). Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Informasi* Vol 18. No 02. Hal 183-201
- Tariq W, et all. (2012). The Impact of Social Media and Social Network on Education and Students of Pakistan. *Journal of Computer Science Issues*. Vol 9. Issue 4. No 3. Hal 407-411
- Watch, ICT. 2012. Internet Sehat (Pedoman Ber-internet Aman, Nyaman dan Bertanggung Jawab). Jakarta: Internetsehat.org
- Widiastuti. D, dan Sekartini R. (2015). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*. Vol 7. 2. Hal 105-112
- Widiatmoko W, dan Gunardi H. (2000). *Buku Panduan Tatalaksana Kasus Penganiayaan dan Penelantaran Anak*. Jakarta: IDI, h. 1-64.
- Zalnur, M. (2012). Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa dalam Membuat Tugas-tugas Perkuliahan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Al-Ta'lim*. Hal 55-56